

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks globalisasi sekarang ini peluang (*opportunity*) dan tantangan (*challenge*) penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan salah satu topik yang dapat dikaji dari berbagai perspektif. Salah satu, misalnya, menyangkut luaran (*output*) pendidikan. Di era globalisasi ini telah terjadi pergeseran paradigma keunggulan negara, dari keunggulan komparatif (*comperative advantage*) yang bertumpu pada pemberdayaan potensi sumber daya alam (SDA) bergeser kepada keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang bertumpu pada pemilikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.^{1 2}

Dalam kaitan dengan pergeseran paradigma tersebut, ada dua hal penting yang secara simultan hadir dihadapan penyelenggaraan pendidikan nasional, yaitu: *pertama*, secara mondial, kualitas pendidikan nasional akan menghadapi situasi kompetitif yang sangat tinggi karena harus berhadapan dengan kekuatan pendidikan global yang standarnya merujuk kepada ISO 9001:2000? Apabila regulasi berstandar internasional ini kemudian ditetapkan sebagai prasyarat bagi output pendidikan untuk memperoleh akses baik ke bursa tenaga keija global

¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 122.

² ISO (*International Standar Organizaiion*) yang lazim dipanjang menjadi *International Organization for Standardization* atau badan standar dunia yang menakar kualitas mutu dan kualitas barang dan jasa dalam perdagangan internasional. ISO didirikan di Jenewa-Swiss pada tahun 1947. ISO 9001:2000 merupakan salah satu seri dari lima seri dalam ISO 9000:2000 (baca: ISO 9000 versi tahun 2000). ISO 9001:2000 menetapkan persyaratan-persyaratan dan rekomendasi mengenai sistem manajemen mutu (*quality management system*) yang salah satu prinsipnya adalah menyangkut kualitas tanggung jawab personel dalam suatu badan usaha. Lembaga pendidikan

maupun nasional maka hal ini pasti akan menjadi permasalahan yang serius bagi penyelenggaraan pendidikan nasional, terutama yang ada di daerah. Secara umum kualitas pendidikan nasional masih sangat memprihatinkan dan kalah bersaing dengan kualitas pendidikan di negara lain.³ Mutu atau kualitas SDM yang dimaksud adalah tingginya tingkat kecakapan intelektual peserta didik sehingga bisa menjebak proses penyelenggaraan pendidikan nasional untuk mengasah ranah intelegensia peserta didik dan mengabaikan ranah moralitas dan spiritualitas; dan *kedua*, berbarengan dengan pergeseran tersebut, globalisasi juga membentangkan suatu kenyataan empirik dimana budaya abnormal hadir sebagai tantangan yang tak mudah di atasi. Epidemik dari budaya abnormal telah bereskalasi luas dalam kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia secara umum yang ditandai dengan berkembangnya perilaku radikalisme yang sarat memuat aksi anarkisme dan kekerasan, kecenderungan bersikap korup, serta menggandrungi gaya hidup (*life style*) yang materialistik, hedonistik, dan manipulatif. Pada konteks lokal di kalangan peserta didik di SMA Negeri 2 Rantepao, sebagai secara empirik dapat diamati, epidemik virus budaya abnormal di kalangan peserta didik SMA Negeri 2 Rantepao ditandai dengan kesenangan memiliki dan menonton VCD porno,

merupakan lembaga jasa yang menelerkan orang-orang yang akan berkecimpung dalam dunia usaha lainnya. Sehingga, mutu dari sebuah sekolah juga ditakar berdasarkan regulasi yang ditentukan dalam ISO 9001:2000 tersebut. Noor Fitrihana, "*Membangun Manajemen Pendidikan Berbasis ISO 9000*", dalam: <https://batikyogya.wordpress.com/2008/08/09/membangun-manajemen-pendidikan-berbasis-iso-9000/>, (diunduh tanggal 15 Oktober 2014)

³ Menurut data Indeks Pengembangan Manusia dari The United Nations Development Program (UNDP) tahun 2011, Indonesia berada di posisi 124 dari 187 negara yang disurvei. Posisi Indonesia berada di bawah Singapura (posisi 26), Brunei (posisi 33), Malaysia (posisi 61), Thailand (posisi 103) dan Filipina (posisi 112). Data ini memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan nasional masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN. "*Permintaan Pendidikan Berkualitas Berstandar Internasional Meningkatkan, Sampoerna Academy Dibuka untuk Umum*", dalam: Website Poetra Sampoerna Foundation, bagian artikel khusus, link: <http://www.sampoernafoundation.org/?q=en/press-release/permintaan-pendidikan-berkualitas-standar-internasional-meningkat-sampoerna-academy>, (diunduh tanggal 1 Juni 2014).

pecandu narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), perilaku sex bebas (*free sex*) yang berujung pada kehamilan di luar nikah dan homoseksualitas, tak mematuhi tata tertib sekolah, tawuran antar sekolah dan sesama pelajar satu sekolah atau berlainan kelas yang disebabkan oleh persoalan sepele seperti saling mengolok-olok satu sama lain, pemalsuan tanda tangan orang tua dalam mengajukan izin atau keterangan sakit, dan parahnya lagi penghormatan terhadap para guru pun mulai semakin menyusut.

Dalam konteks situasi yang menyertakan tantangan dwi dimensi seperti itu, proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Rantepao tetap berlangsung mengikuti amanat dan arahan norma-norma konstitusional penyelenggaraan pendidikan nasional yang berpijak utama di atas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Bab I mengenai Ketentuan Umum Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir pertama dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Amanat UU Sisdiknas di atas jelas mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di setiap sekolah mesti menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik secara holistik. Namun, muara akhir dari proses pembelajaran itu adalah peserta didik memiliki tingkat kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dapat diandalkan dalam kerangka meraih cita-cita masa depannya, mewujudkan kehidupan yang damai dalam masyarakat, dan memiliki

nasionalisme yang teguh. Secara implisit terkandung di dalam amanat UU Sisdiknas menyerukan keharusan untuk tidak mengabaikan eksplorasi kearifan lokal yang terutama berbasis budaya dan agama dalam rangka mewujudkan kecerdasan bangsa. Seruan tersebut mesti dipahami dalam kerangka mengembalikan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ramah, santun, beragama, toleran, dan giat bekerja yang amat diapresiasi oleh bangsa lain di masa lalu, yang kini telah semakin tanggal dan ditinggalkan akibat tergerus oleh virus budaya abnormal yang dihembuskan oleh deru globalisasi.

Dalam rangka mewujudkan kecerdasan bangsa maka amandemen keempat UUD '45 yang dituangkan dalam Bab XIII pasal 31 butir 3⁴ menegaskan bahwa Pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik.⁵ Hal ini menegaskan pula bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak boleh mengabaikan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga, apabila pendidikan adalah hak yang mesti diperoleh setiap warga negara Indonesia dimana kecerdasan spiritual merupakan salah satu muatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, maka pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik sejatinya mesti dipandang sebagai kebutuhan primer yang mesti diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, sekolah memiliki peranan yang amat penting dalam menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual peserta didik oleh karena sekolah tidak saja berarti hanya sebuah ruangan atau gedung saja atau

⁴ <http://dcl29.4shared.com/download/L2kf2Csfba/u-u-d-l-9-4-5.pdf?tsid=20140603-001135-4f9f2104&lgfp=2000>, (bentuk PDF, diunduh tanggal 25 Mei 2014).

⁵ <http://idih.ristek.go.id/?q=system/files/perundangan/1923103647.pdf>, (bentuk PDF, diunduh tanggal 25 Mei 2014).

tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan, tetapi juga sebuah institusi yang dinamis dan merupakan lembaga pendidikan yang terikat akan norma dan budaya yang mendukung sebagai sistem nilai.⁶

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Budaya abnormal yang menjangkiti kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan peserta didik, merupakan akibat dari situasi peradaban modernisme saat ini yang diasumsikan oleh Ross Poole berada dalam "bayang-bayang nihilisme".⁷ * Moralitas baru di era modernisme yang dibutuhkan setiap orang ternyata ditakar menurut kadar pemenuhan hak setiap individu. Aksi dan tindakan individu lebih dipentingkan ketimbang persahabatan sosial.⁹ Prinsip-prinsip hidup yang serba komersialisme begitu digdaya memengaruhi visi dan misi hidup setiap orang.¹⁰ Situasi tersebut, dalam perspektif psikologi yang dibangun oleh Erich Fromm, sebagaimana dikutip Sulaiman Manguling, disebut "*spiritual chaos*" (kebingungan batin) dimana pemikiran telah terpisah dari perasaan afeksi manusia¹¹, atau dalam istilah

⁶ H. Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, tt), hlm. 70.

⁷ Ross Poole, *Moralitas dan Modernitas: Dibawah Bayang-Bayang Nihilisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 10-11.

* *Ibid*, hlm. 18-19.

⁹ *Ibid*, hlm. 70.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 71.

¹¹ Sulaiman Manguling, "Kecenderungan Ideologi Masa Depan: Antara Sekulerisme dan Fundamentalisme", dalam, Zakaria J. Ngelow, (ed.), *Seberkas Cahaya di Ufuk Timur: Pemikiran Teologi dari Makassar* (Makassar: STT INTIM, 2000), hlm. 40.

yang dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall disebut dengan budaya bodoh secara spiritual.¹² Artinya, bahwa era modernisasi telah menyeret manusia hidup dalam kenyataan krisis makna atau krisis nilai hidup.

Tantangan tersebut memang bukan perkara yang mudah untuk diatasi. Namun harus diupayakan solusinya. Dalam konteks situasi yang seperti itu sangat bijak apabila setiap orang menggaris bawahi pendapat Th. Sumartana bahwa setiap orang membutuhkan sikap kearifan dan kebijaksanaan dalam menjalani dinamika zamannya yang terus bergerak maju dan berubah secara drastis.¹³ Pendapat Th. Sumartana tersebut jelas menginspirasi hadirnya sosok-sosok panutan dari kalangan bangsa Indonesia yang mampu mengekspresikan sikap ideal yang berketeladanan yang menuntun orang kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk termulia dihadapan Allah. Dalam konteks dunia pendidikan bahkan masyarakat secara umum, seruan tersebut alamatnya tertuju pula kepada setiap orang yang berprofesi guru.

Setiap orang yang berprofesi guru akan berada pada posisi yang sentral dan vital terutama dihadapan peserta didik. Fidelis E. Wawuru mengatakan bahwa proses pengembangan kecerdasan peserta didik berawal sejak masih berada dalam kandungan bundanya.¹⁴ Dalam kenyataan historis yang berlangsung di abad modernisasi ini, lembaga pendidikan (dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 25.

¹³ Th. Sumartana, "Theologia Religionum: Pengantar", dalam: Tim Balitbang PGI, (sunt.), *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 18-19.

¹⁴ Fidelis E. Wawuru, *Membangun Budaya Berbasis Nilai: Panduan Pelatihan Bagi Trainer* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 41-42.

Tinggi) kemudia menjadi media selanjutnya bagi peserta didik menimba dan menampung pengetahuan. Namun, apabila dicermati dari sisi pertumbuhan psikologis peserta didik, maka sekolah bukan merupakan media sekunder tetapi sama pentingnya dengan pendidikan peserta didik di dalam keluarganya, sekalipun perjumpaan antara guru dengan peserta didik hanya berlangsung 5-6 jam setiiaip hari. Sekolah merupakan sarana dimana peserta didik tidak saja memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga lingkungan sosial yang menjadi arena bagi peserta didik semakin menemu kenali dirinya dan potensi yang dimiliki serta mengekspresikan sikap elegan dihadapan orang lain. Para guru di sekolah pun mesti memikul tanggung jawab orang tua peserta didik dalam mengawasi, memotivasi, mengarahkan, dan menunjukkan sikap-sikap ideal yang mesti berkembang dalam hidup peserta didik, Hal itu merupakan tanggung jawab utama para guru selain memberikan pengetahuan sesuai mata pelajaran yang diampunya.

Sentralitas dan vitalitas guru dalam menumbuh kembangkan kecerdasan, khususnya kecerdasan spiritual peserta didik dapat merujuk kepada perangkat formal-konstitusional penyelenggaraan pendidikan nasional. Ada tiga hal yang dapat diungkapkan sebagai dasar utama sentralitas dan vitalitas guru, yaitu: *pertama*, seorang yang berprofesi guru dikualifikasikan sebagai tenaga pendidik yang berkualitas sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas Bab I pasal 1 butir 6. Kualitas seorang guru bukan semata-mata dikaitkan dengan derajat pendidikannya atau kemampuannya menguasai dengan baik kerangka teoritis dan muatan dari mata pelajaran yang diampunya. Takaran kadar kualitas seorang guru justru lebih terletak pada 4 kompetensi yang mesti dimiliki dan mesti mampu

diimplementasikan oleh setiap orang yang menggeluti pekerjaannya melalui profesi guru. Keempat kompetensi yang mesti dimiliki oleh setiap orang yang berprofesi guru disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (*selanjutnya diringkas dengan PP 74*) pasal 3 butir 2 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kemestian bagi setiap orang berprofesi guru untuk memiliki keempat kompetensi tersebut amat berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya membentuk kepribadian peserta didik;¹⁵ *kedua*, guru memang merupakan sebuah profesi pekerjaan atau mata pencaharian seseorang, namun tugas dan tanggung jawab utama yang diemban setiap orang yang berprofesi guru menurut PP 74 adalah "...mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik..."¹⁶ Hal ini menandakan bahwa para guru dalam melaksanakan profesinya tidak saja beraktivitas menyampaikan dan memberikan penjelasan mengenai suatu pengetahuan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi dalam proses pembelajaran itu para guru pun dituntut mengimbaskan dan membenamkan ke dalam diri peserta didik akar-akar sikap ideal yang mendasari dan bertumbuh dalam perkembangan kecerdasan kognitif, afeksi, dan psikomotorik peserta didik. Dengan kata lain, guru bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian ideal dan anggun dalam diri peserta didik; dan *ketiga*, berkaitan dengan makna dan kualitas kecerdasan peserta didik yang hendak dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan nasional.

¹⁵<http://ptkdikmen.kemdiknas.go.id/home/download.php?file=PP%2074%20tentang%20GURU.pdf>, (bentuk PDF, diunduh tanggal 5 Juni 2014)

¹⁶*ibid.*

Apabila merujuk kembali kepada UU Sisdiknas Bab I pasal 1 butir pertama di atas jelas sekali menekankan fokus pendidikan adalah meningkatkan aspek religiositas (keimanan dan ketakwaan) dan spiritualitas (akhlak mulia) peserta didik.

Penjabaran dari UU Sisdiknas tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A dalam Lampiran IV tentang

Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (*selanjutnya disingkat*

dengan Permendikbud 81 A) yang mengatur ketentuan penilaian terhadap peserta didik sebagai berikut:

a. Cakupan Penilaian

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dirumuskan sebagai berikut:

- a) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual.
- b) KI-2: kompetensi inti sikap sosial.
- c) KI-3: kompetensi inti pengetahuan.
- d) KI-4: kompetensi inti keterampilan.

b. Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut:

- 1) KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk matapelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok).
- 2) KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk matapelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2).
- 3) KD pada KI-3: aspek pengetahuan
- 4) KD pada KI-4: aspek keterampilan¹⁷

Rumusan di atas mencerminkan tiga hal penting yang mesti

diimplementasikan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, yaitu:

pertama, kecerdasan tertinggi yang mesti dihasilkan dari proses pembelajaran di

sekolah adalah kecerdasan spiritual; *kedua*, tipikal khas pendidikan nasional

¹⁷ Lih. <https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/fl13/Lokaryakurikulum/SALrNAN%20-%20Permendikbud%20Nomor%2081A%20Tahun%202013%20tentang%20Implementasi%20Kurikulum%20garuda.pdf>, (bentuk PDF, diunduh tanggal 5 Juni 2014).

adalah konservasi secara ekuivalen antara ranah mentalitas dengan intelektualitas yang mengaspirasikan pengutamaan pendekatan psikologis-profesionalisme ketimbang formalistik-strukturalisme dalam proses pembelajaran di sekolah; dan *ketiga*, peran fungsi guru menjadi sangat vital dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

Penekanan pada kecerdasan spiritual merupakan suatu amanat yang menarik di kaji lebih lanjut, terutama mengenai korelasi antara bertumbuhberkembangnya kecerdasan spiritual peserta didik dengan pengeja wantahan fungsi guru yang mengekspresikan sikap berketeladanan di hadapan peserta didik. Premis awal (*premises*) yang dapat diajukan dengan mengikuti arahan landasan konstitusional-formal pendidikan nasional di atas adalah tanggung jawab untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual peserta didik bukan semata-mata menjadi tanggung jawab guru yang mengampu mata pelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat psikis-metafisis atau non eksakta dan sportifitas, seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Agama, Seni Budaya, dan Olah Raga, namun menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru. Setiap guru di sekolah adalah soko guru bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru mestilah cakap dalam mendidik peserta didik dalam hal kecerdasan akhlak selain mengasah ketajaman pikiran baik pada dirinya sendiri maupun peserta didik. Formulasi "... berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan" yang tercantum dalam pasal 1 butir 6 UU

Sisdiknas di atas tidak saja berarti ikut aktif tetapi memiliki makna yang mencakup kecakapan tersebut.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan dalam konteks SMA Negeri 2 Rantepao, tanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik mengarah kepada guru-guru Kristen. Dengan jumlahnya yang lebih banyak di banding jumlah guru-guru yang beragama non Kristen maka menempatkan posisi guru-guru beragama Kristen berada pada kedudukan yang sangat vital dan memungkinkan sekali meningkatkan kadar kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 2 Rantepao. Ditambah pula, siswa beragama Kristen merupakan kelompok mayoritas yang di dalam perilakunya mesti terlihat lebih baik dari pada siswa lainnya. Adalah tugas dan tanggung jawab para guru Kristen di SMAN 2 Rantepao untuk membentuk perilaku ideal dalam diri peserta didik Kristen SMAN 2 Rantepao.

Asumsi awal (*premises*) yang dapat diajukan bahwa guru Kristen lebih dari sekedar edukator dan fasilitator tetapi juga kreator. Harro van Brummelen mengatakan bahwa guru Kristen adalah penuntun dengan menggunakan berbagai ketrampilan, berbagai kompetensi termasuk rasa kepemimpinan untuk membuat orang-orang dapat menjadi pembimbing yang efektif. Artinya, bahwa guru Kristen harus bisa menyulap peserta didik dari peserta penerima pelajaran menjadi peserta pelaku ajaran. Selanjutnya, Jerry Stubblefied dalam Daniel Nuhamara berpendapat bahwa seorang guru Kristen sebagai pendidik, haruslah meneladani

¹⁸ Haro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom*, 2d ed, (Seattle :Alta Vita College Press, 1998), hlm. 40 - 50.



Yesus Kristus, Guru Agung.^{19 20} Hal ini sejalan dengan pendapat W.Pinnar bahwa sejatinya para guru Kristen saat menyusun bahan materi pengajarannya maka aspek terutama yang mesti diperhatikan adalah aspek religiositas dan spiritualitas peserta didik. Karena itu, dalam proses pendidikan yang mengarah pada pengembangan SQ peserta didik maka para guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis dalam hal-hal ilmiah semata namun dibutuhkan pula aktualisasi diri dihadapan peserta didik dengan memperlihatkan perilaku hidup yang berketeladanan, seperti: berujar yang sarat makna, berperilaku yang etis, dan mengartikulasikan konsep berpikir yang mengandung edukasi berkewibawaan agar intuisi peserta didik berkembang dan terangsang mengikutinya.

Perilaku hidup guru Kristen yang berketeladanan terutama dihadapan peserta didik merupakan suatu ilmu yang amat bernilai dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Premis tersebut mengacu kepada teoritisasi yang mengatakan bahwa tingkat kecerdasan peserta didik tidak lagi ditentukan oleh nilai IQnya. Dalam pandangan Daniel Goleman disebutkan sebagai berikut:

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati dan berdoa”²¹,

¹⁹ Daniel Nuhamara, *PAK Remaja* (Jakarta: Jurnal InfoMedia), hlm. 104.

²⁰ W. Pinnar, et al., *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses* (New York : Peter Lang, 1995), hlm. 637.

²¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 44.

Sementara menurut John W. Santrock bahwa perspektif psikologis kecerdasan peserta didik ditentukan oleh gaya belajar dan berfikir yakni cara seseorang menggunakan kemampuannya. Kemudian, Menurut Robert J. Stein dalam bukunya *Tes EQ* bahwa definisi Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional, yang telah mengalami perubahan selama beberapa tahun, mengajukan empat domain atau indikator yang utama mengenai EQ yaitu kesadaran diri, kesadaran sosial, pengendalian diri, dan pengelolaan hubungan.^{22 23} Dalam perkembangan teori psikologi terbaru muncul istilah "*spiritual quotient*" (kecerdasan spiritual atau disingkat SQ) yang dipopulerkan oleh Zohar dan Marshall. Konsep SQ dimunculkan oleh Zohar dan Marshall sebagai solusi untuk mengatasi kelumpuhan IQ dan EQ. Menurut Zohar dan Marshall bahwa Sq adalah landasan yang diperlukan untuk memunguskan IQ dan EQ secara efektif sehingga setiap orang dapat menempatkan perilakunya dalam konteks makna dan nilai yang lebih luas.²⁴

Perilaku berketeladanan dari para guru Kristen di SMA Negeri 2 Rantepao menjadi penting untuk diperhatikan dan diekspresikan di hadapan para peserta didik oleh karena para peserta didik tergolong masih belia dalam pengalaman hidup dan muda dari sisi umur. Para peserta didik membutuhkan sosok figur ideal yang menjadi model untuk diikuti sikapnya. Sebagaimana halnya, SMA Negeri 2 Rantepao yang merupakan sebuah sekolah di kabupaten Toraja Utara yang diberi predikat sebagai sekolah pengimbas atau model bagi

²² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 158.

²³ Robert J. Stein, *Tes EQ* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), hlm. 10.

²⁴ Zohar dan Marshall, *Ibid.*, hlm. 4.

sekolah lainnya, maka demikian juga seharusnya para guru menjadi model bagi peserta didik.

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik sebagai sasaran utama dari penampilan keteladanan para guru Kristen juga terutama berkaitan dengan acap kalinya terjadi perilaku distorsif-destruktif dari peserta didik selama ini. Brian V. Hill sebagaimana dikutip oleh B.S. Sidjabat mengemukakan bahwa guru harus sadar jika anak didiknya adalah pribadi-pribadi dan kelompok yang berpredikat "*dusty angel*" (malaikat yang sudah tercemar).²⁵ Artinya bahwa peserta didik yang datang membawa diri ke SMA Negeri 2 Rantepao tidak sekadar bertujuan untuk menerima penagajaran teoritik-konseptual tetapi juga praktis-empirik terutama yang menyangkut aspek etis, moral dan spiritual.

Dalam perspektif Alkitab, Rasul Paulus menegaskan bahwa dosa mengakibatkan manusia tidak mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebenaran Allah. (Roma 5:12; 3:23). Untuk mengatasi kuasa dosa tersebut maka kekuatan Allah merupakan andalan utama bagi setiap orang. Dan, kesaksian Alkitab mengungkapkan bahwa pertolongan Tuhan kepada manusia juga dilakukan dengan memakai manusia. Karena itu, pengekspresian sikap keteladanan para guru Kristen merupakan bagian amanat ilahi yang terkandung di dalam Perintah Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:20 "dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu..." atau sebagai implementasi dari seruan Amsal 1:8 "Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu." Sekalipun kesan Amsal 1:8 lebih

²⁵ B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup), hlm. 138.

menitik beratkan kepada anak-anak (peserta didik) namun mengisyaratkan pentingnya peran dan fungsi guru Kristen agar membangun relasi timbal balik yang berketeladanan dengan para peserta didik. Sikap keteladanan para guru Kristen yang mengarah pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik merupakan suatu upaya untuk menuntun peserta didik agar fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang termulia dapat terpelihara dan tidak tergerus oleh kecenderungan perubahan zaman yang ingin merusaknya.

Berdasarkan perspektif di atas maka penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam tesis ini dengan dituntun oleh judul: **PENGARUH KETELADANAN GURU KRISTEN TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 RANTEPAO.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah-masalah yang muncul dalam pengembangan SQ dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. SMA Negeri 2 Rantepao merupakan salah satu sekolah model atau sekolah pengimbas di Toraja Utara, dimana guru dan peserta didiknya mayoritas Kristen. Seorang guru Kristen tidak hanya menjadi teladan dalam hal memiliki kompetensi pedagogik, profesionalisme dan sosial dalam mengajar melainkan hendaknya pula memiliki kepribadian yang berbeda dengan guru lainnya. Disamping sebagai pendidik, guru kristen memiliki tugas dan

tanggung jawab untuk menyatakan perannya sebagai garam dan terang dunia.

Bagaimanapun juga kepribadian seorang guru akan bersentuhan langsung dengan kepribadian peserta didik terutama dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya. Itu berarti Guru adalah teladan atau model yang akan ditiru oleh siswanya baik dalam perilaku, bertutur kata maupun tindakannya. Jadi tidak sekedar mendidik untuk mengembangkan kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ) tetapi terutama pula kecerdasan Spiritual siswa (SQ). Bagaimanakah pengaruh Keteladanan Guru Kristen terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik?

2. Peserta didik di SMA Negeri 2 Rantepao berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, baik dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, budaya, maupun agama. Tidak semua peserta didik hidup bersama orang tuanya. Pola asuh orang tua/wali berbeda-beda. Tingkat pendidikan, ekonomi dan kemampuan Orang Tua atau Wali dalam mengarahkan, membimbing dan mengembangkan kecerdasan anaknya berbeda-beda pula. Tidak semua orang tua menyediakan waktu yang cukup untuk membangun komunikasi dengan anak-anaknya. Hal itu disebabkan oleh faktor kesibukan para orang tua sehingga terkadang asuhan terhadap anak-anaknya dilimpahkan sepenuhnya kepada sekolah atau gereja. Tak jarang orang tua yang mengalihkan fungsi dan perannya kepada pihak sekolah. Apakah latar belakang keluarga tersebut turut mempengaruhi kecerdasan spiritual mereka?
3. Setiap peserta didik memiliki berbagai macam kecerdasan. Tingkat kecerdasan seorang siswa berbeda dengan yang lainnya. Ada yang memiliki

IQ tinggi tetapi Emosionalnya rendah. Ada yang memiliki IQ dan EQ tinggi tetapi SQnya rendah atau buruk. Tingkat keberdasan itu tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat perkembangan tersebut?

4. Guru dan peserta didik berinteraksi di kelas. Guru menyampaikan mata pelajaran yang diampu. Pencapaian tujuan pengajarannya selalu menekankan ketiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompetensi guru dalam menyampaikan pengajarannya berbeda satu dengan yang lain. Apakah dalam pencapaian tujuan pengajarannya, guru sudah melibatkan pengembangan kecerdasan peserta didik?
5. Guru adalah sosok pribadi yang diguguh dan diteladani oleh peserta didik. Apa yang dilakukan, dikatakan, disampaikan oleh guru akan ditiru oleh peserta didik. Guru berperan sebagai model yang akan dicontoh. .Bagaimanakah Hubungan antara Keteladana Guru Kristen dengan Pengembangan Kecerdasan Spiritual peserta didik SMA Negeri 2 Rantepao?
6. Peserta didik SMA Negeri 2 Rantepao mayoritas Kristen. Dalam diri seorang siswa Kristen terletak tugas dan tanggung jawab untuk menjadi garam dan terang dunia. Perilaku peserta didik kristen diharapkan lebih baik daripada siswa lainnya. Bagaimana Langkah-langkah untuk mengembangkan Kecerdasan Spiritual peserta didik SMA Negeri 2 Rantepao?

C. Batasan Masalah

Agar tesis ini tidak menyimpang dari permasalahan pokok tersebut, maka *penulis* membatasinya pada masalah nomor 1 yakni “SMA Negeri 2 Rantepao merupakan “Sekolah Model atau Sekolah Pengimbas” di Toraja Utara, dimana guru dan peserta didiknya mayoritas Kristen. Seorang guru Kristen tidak hanya menjadi teladan dalam hal memiliki kompetensi pedagogik, profesionalisme dan sosial dalam mengajar melainkan hendaknya pula memiliki kepribadian yang berbeda dengan guru lainnya. Di samping sebagai pendidik, guru kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyatakan perannya sebagai garam dan terang dunia. Bagaimanapun juga kepribadian seorang guru akan bersentuhan langsung dengan kepribadian siswa terutama dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya. Itu berarti Guru adalah teladan atau model yang akan ditiru oleh siswanya baik dalam perilaku, bertutur kata maupun tindakannya. Jadi tidak sekedar mendidik untuk mengembangkan kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ) tetapi terutama pula kecerdasan Spiritual peserta didik (SQ). Bagaimana pengaruh Keteladanan Guru Kristen terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik?”

D. Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh keteladanan Guru Kristen terhadap Pengembangan

Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMA Negeri 2 Rantepao?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh keteladanan guru Kriaten terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa peserta didik Negeri 2 Rantepao.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik, yaitu menambah literatur dan pengetahuan mengenai pengembangan SQ dalam proses pendidikan di sekolah dan mata kuliah Bimbingan Konseling di STAKN Toraja.
2. Manfaat pragmatis, yaitu menjadi konsep pemikiran yang kiranya dapat menjadi acuan dalam bagaimana sebaiknya setiap *stakeholder* pendidikan terutama orang tua dan Guru, menolong anak dalam mengatasi persoalannya melalui pengembangan SQ.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan mengurai lebih lanjut pokok bahasan yang telah dikemukakan di atas dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : merupakan bagian pendahuluan yang berisikan tentang hal-hal

mendasar dari penulisan tesis ini yang terurai dalam enam sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : merupakan Tinjauan Pustaka berisi tentang keteladanan guru Kristen yang akan mengulas mengenai pengertian, karakteristik, dan landasan Alkitabiah keteladanan guru Kristen, dimensi-dimensi keteladanan, Kecerdasan spiritual yang mengurai tentang pengertian dan persoalan makna sebagai latar kemunculan kecerdasan spiritual;, Landasan Alkitabiah bagi pengembangan SQ serta dimensi kecerdasan spiritual, kemudian diuraikan juga mengenai Kerangka Berpikir dan Hipotesis.

Bab III : merupakan metodologi penelitian spesifikasi dari teori Keteladanan dan SQ yang dipergunakan dalam tesis ini.

BAB IV : merupakan uraian tentang Hasil Penelitian dan pembahasan tentang alternatif-alternatif solusi bagi persoalan-persoalan yang ditemukan dalam penelitian.

Bab V : merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan uraian dalam bab I-IV.